

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah empati dan kepedulian sosial yang berperan dalam membentuk perilaku serta etika hidup seseorang (Gutama, 2023). Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan teori-teori keislaman tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada perkembangan zaman yang semakin modern dan global tantangan dalam dunia pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan penguatan empati dan kepedulian sosial siswa. Salah satu karakter penting yang mulia tergerus dalam kehidupan sosial adalah kepedulian sosial, yakni sikap yang menunjukkan perhatian dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Susanto et al., 2022). Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang menunjukkan kecenderungan bersikap individualis, kurang empati, dan minim rasa peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Fenomena ini semakin tampak di lingkungan sekolah, di mana sikap gotong royong, tolong menolong, serta kepedulian

terhadap teman yang membutuhkan mulai memudar. Rendahnya kesadaran sosial di kalangan generasi muda merupakan ancaman serius bagi masa depan bangsa, karena tanpa adanya rasa kepedulian, sulit untuk membentuk masyarakat yang harmonis, dan saling mendukung.

Infak merupakan salah satu bentuk ibadah dalam ajaran Islam yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial. Melalui pembiasaan berinfak di lingkungan sekolah, siswa dapat dilatih untuk peduli, empati, dan terbiasa membantu sesama (Ubabuddin & Nasikhah, 2021). Melalui infak, siswa diajarkan untuk tidak hanya menerima, tetapi juga memberi, sehingga dapat melatih jiwa mereka agar tidak kikir, sombong atau tamak terhadap harta mereka (Suhartono et al., 2024). Di sekolah dasar, khususnya di MI, pembiasaan berinfak dapat menjadi sarana pendidikan langsung yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aktivitas ini tidak hanya melatih siswa untuk berbagi materi, tetapi juga membantu mereka memahami makna spiritual dari memberi, membersihkan hati dan mensucikan harta. Dengan pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan, kegiatan berinfak diyakini dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk budaya religius dan memperkuat karakter siswa dalam hal kepedulian sosial, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Allah berfirman di dalam Qur'an surat Al- Baqoroh ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Yang artinya:” Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji”. Dalam ayat ini menunjukkan betapa besar pahala yang dijanjikan bagi mereka yang berinfaq. Oleh karena itu, pembiasaan berinfaq dikalangan siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

MI Khoiro Ummah di Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar bercorak Islam yang telah menerapkan pembiasaan berinfak sebagai bagian dari program pendidikan karakter siswa yang empati dan peduli terhadap sesama. Program ini dilakukan secara rutin setiap harinya, di mana para siswa diberikan kesempatan untuk menyisihkan sebagian uang jajannya sebagai bentuk latihan berinfak. Meskipun program ini sudah berjalan cukup lama, belum ada evaluasi akademik yang mendalam mengenai dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi sosial masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam turut memberikan dukungan positif terhadap pelaksanaan program ini. Orang tua siswa umumnya antusias dan mendukung aktivitas-aktivitas religius yang dilakukan di sekolah. Hal ini sejalan dengan

prinsip pendidikan karakter berbasis Islam yang juga diterapkan di lembaga seperti Pondok Modern Gontor di mana lingkungan yang dibentuk adalah lingkungan belajar bukan hanya belajar ilmu pelajaran, tetapi belajar hidup dan belajar menjadi kader (Cahyono & Muswarianto, 2022). Lingkungan yang religius dan pembiasaan positif seperti berinfak diyakini mampu membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Namun, pihak madrasah masih membutuhkan panduan yang lebih sistematis dan rekomendasi strategis untuk pengembangan program infak agar lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dan urgen untuk dilakukan guna mengevaluasi, merefleksikan, serta memberikan alternatif pengembangan pembiasaan berinfak sebagai media pembentukan karakter religius dan sosial siswa.

Penelitian tentang pembiasaan berinfak di MI Khoiro Ummah memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain menjadi indikator keberhasilan pendidikan akhlak, program ini juga dapat dikembangkan sebagai media lintas mata pelajaran, baik dalam pembelajaran matematika, PAI, maupun pembentukan sikap hidup sederhana dan toleransi (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Selain itu, di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang kerap membawa pengaruh negatif, pembiasaan berinfak menjadi benteng moral yang kuat bagi siswa dalam menjaga identitas religius sekaligus membangun

empati sosial. Sebagai agen perubahan, MI Khoiru Ummah memiliki tanggung jawab moral untuk mencetak generasi muslim yang unggul secara akademik, serta berkarakter kuat secara spiritual dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain dalam merancang program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami yang holistik dan integratif.

Pembiasaan berinfak berpengaruh positif dalam meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa di MI Khairo Ummah. Melalui pembiasaan yang disertai pendampingan nilai dan refleksi spiritual, siswa akan lebih mampu memahami arti penting berbagi dan peduli terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembiasaan berinfak dapat meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa di MI Khairo Ummah. Infak sebagai salah satu bentuk ibadah harta dalam Islam memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembentukan karakter, khususnya dalam aspek kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti akan menggali pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan pembiasaan berinfak, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi cara berpikir dan tindakan mereka terhadap sesama.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran pembiasaan berinfak sebagai strategi dalam meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan

program pembiasaan religius yang lebih bermakna di satuan pendidikan dasar, khususnya di lingkungan madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius dapat berjalan secara efektif dan mendukung visi pendidikan nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut dirumuskan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pembiasaan berinfak dapat berkontribusi terhadap peningkatan empati dan kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program berinfak di MI Khoiro Ummah?
2. Bagaimana dampak peningkatan pembiasaan infak terhadap pengembangan budaya religius siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program infak di MI Khoiro Ummah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam pembiasaan berinfak serta dampaknya terhadap pembentukan empati dan kepedulian sosial siswa. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran praktik keagamaan di lingkungan madrasah dalam

membentuk karakter siswa yang peduli dan berjiwa sosial. Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi program infak di MI Khoiro Ummah dalam meningkatkan empati dan kepedulian sosial
2. Menganalisis dampak pembiasaan berinfaq terhadap budaya religius siswa.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program infak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai pembiasaan berinfaq, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam hal pengembangan budaya religius siswa melalui pendekatan pembiasaan. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan teoritis dalam merumuskan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di tingkat dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah dasar Islam. Peneliti juga mendapatkan wawasan tentang bagaimana pembiasaan berinfak dapat membentuk nilai-nilai religius dan budaya sekolah yang positif.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembiasaan berinfak di sekolah. Sekolah dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam memperkuat budaya religius serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aktivitas sekolah.

c. Bagi Siswa

Siswa akan mendapatkan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius melalui kebiasaan positif, seperti berinfak. Melalui kebiasaan ini, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial, keikhlasan, serta tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sekitar.